

## STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KARET RAKYAT DI KABUPATEN NIAS SELATAN

**Ujianhati Zega\***

**Buhari Sibuea\*\***

\*Alumnus Program Studi Magister Agribisnis Universitas Medan Area

\*\*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [ujianhati@yahoo.com](mailto:ujianhati@yahoo.com)

### ABSTRACT

*The form of this research is descriptive quantitative research with observational methods (survey) and field observations. The analysis used the descriptive analysis of the literature study for quantitative analysis of secondary data and primary data collected for the research instrument in the form of a list of questions. Research sample were 105 respondents from 95 districts sampled farmers and 10 key figures in the study area. The results of this study are: The results of the analysis of internal strategic factors consist of 1) the power factor: land availability, high employment, good soil fertility to the rubber, the availability of human and socio-cultural factors. 2) Factors weakness ;, no rubber factories, rubber prices are still low, there is no rejuvenation program, farmers and low capital. External strategic factors in South Nias consists of 1) Factor odds: high export demand, the expansion of the land is still available, the strong commitment of the local government, land use and does not require any displaced high-tech. 2) Factors ;, threats land conversion, farmers shift to other sectors, climate change, pests and diseases and premature felling of rubber trees productive. Offered an alternative strategy for the development of rubber in South Nias are: 1) Establish farmer groups as a means of counseling, education, the introduction of technology and access permodalan. 2) Capital to petani. 3) rejuvenation program to clone old unggul. 4) Utilize budget autonomy to increase rubber production needs industri. 5) Cooperation with investors to build a processing plant karet. 6) increasing cultivation technology of rubber. 7) Expanding plantations of rubber. 8) Promoting the use of seedlings (clones) superior.*

**Keywords: Agribusiness, Development, Rubber**

### PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar di dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet nasional dan ragam produk olahan yang

masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*) (Siregar, 2008).

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet Indonesia selama 10 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1.0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1.3 juta ton pada tahun 1995 dan 1.9 juta ton pada tahun 2005. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2005 mencapai US\$ 2.25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa nonmigas. Ekspor

karet Indonesia tahun 2012 sebesar 2,6 juta ton. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan (BPS, 2012).

Salah satu tujuan dari pembangunan perkebunan adalah untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki mutu basil, meningkatkan pendapatan, memperbesar nilai ekspor, mendukung industri, menciptakan dan memperluas kesempatan kerja, serta pemerataan pembangunan. Ada tiga asas yang menjadi acuan dalam pembangunan perkebunan yang mendasari kebijakan pembangunan dalam lingkungan ekonomi dan pembangunan nasional, yaitu mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional; memperluas lapangan kerja dan memelihara kekayaan dan kelestarian alam dan meningkatkan kesuburan sumberdaya alam (Susila dan Goenadi, 2003).

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Untuk mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk membiayai pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif (Siregar, 2008).

Hasil studi REP menyatakan bahwa permintaan karet alam dan sintetik dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31.3 juta ton untuk industri ban dan non ban, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam. Produksi karet alam pada tahun 2005 diperkirakan 8.5 juta ton. Dari studi ini diproyeksikan pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun,

sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia -2%. Pertumbuhan produksi untuk Indonesia dapat dicapai melalui peremajaan atau penanaman baru karet yang cukup besar, dengan perkiraan produksi pada tahun 2020 sebesar 3.5 juta ton dan tahun 2035 sebesar 5.1 juta ton ( Bambang, 2004).

Kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang No. 22 dan No. 25 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah, memberikan kewenangan yang besar kepada daerah dalam mengelola pemerintahan dan sumberdaya daerah termasuk kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan konservasi sumberdaya alam yang diiringi dengan tanggungjawab pembiayaan pembangunan daerah yang porsinya semakin meningkat. Berkaitan dengan upaya pembangunan daerah, maka pengembangan basis ekonomi yang berbasis pada sumberdaya lokal sebagai pusat pertumbuhan perlu diperkokoh (Mardias, 2012).

Selama ini telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Kebijakan ini diterapkan karena adanya kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan masih tergolong "miskin" dan umumnya menggantungkan hidupnya dari kemurahan alam di sektor pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah melalui pembangunan daerah pedesaan melalui pengembangan perkebunan karet rakyat (Ratna, 2010).

Dari data BPS menunjukkan luas perkebunan karet rakyat jauh lebih besar dibanding luas perkebunan besar. Tetapi dari sisi produktivitas perkebunan besar jauh di atas perkebunan rakyat. Luas total perkebunan karet nasional pada tahun 2012 yaitu 3,4868 juta hektar dengan

produksi 2,94341 ton karet kering (Ditjenbun, 2013). Berbeda dengan tingkat pertumbuhan areal yang relatif rendah, pertumbuhan produksi karet nasional selama kurun waktu 2000-2012 relatif tinggi yaitu pada tahun 2000 produksi 1,50102 juta ton menjadi 2,94341 juta ton pada tahun 2012. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan areal perkebunan karet rakyat yang menggunakan klon unggul yang produktivitasnya cukup tinggi.. Namun demikian secara umum produktifitas karet rakyat masih relative rendah (798 kg/ha/th) bila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar negara dan swasta (1.105 kg/ha/th). Hal ini, antara lain, disebabkan sebagian besar (>60%) tanaman karet petani masih menggunakan bahan tanam anal biji (*seedling*) tanpa pemeliharaan yang baik, dan tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif ( $\pm 13\%$  dari total areal). Pada saat ini sekitar 400 ribu ha areal karet tidak produktif karena dalam kondisi tua dan rusak. Selain itu sekitar 2-3% dari areal tanaman menghasilkan (TM) yang ada setiap tahun akan memerlukan peremajaan. Dengan kondisi demikian, sebagian besar kebun karet rakyat masih menyerupai hutan karet (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara juga mengalami perkembangan yang cukup pesat beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari data Was dan produksi karet di Sumatera Utara berikut.

Tabel 1. Luas, Produksi dan Produksi Rata-rata Perkebunan

Tahun	Luas (hektar)	Produk si (ton)	Produksi (ton/hektar/tahun)
2008	387656. 56	223697 .1	0.577
2009	376075. 93	254650 .1	0.677
2010	385879. 31	264927 .8	0.687
2011	378309. 95	280445 .7	0.741
2012	377068. 16	349063 .0	0.926

Sumber : Disbun Sumut, 2008 - 2013

Tabel di atas menunjukkan luas dan produksi rata-rata perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara dari tahun 2008 s/d 2012. Yang mengembirakan terjadi peningkatan yang cukup signifikan produksi rata-rata karet rakyat dimana pada tahun 2008 sebesar 0,577 tconr/hektar/tahun menjadi 0,926 ton-hektar/tahun, hal ini menjadi dasar alasan yang baik untuk mengembangkan perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara, karena menurut Soekartawi (2003) produktivitas tanaman itu biasanya didukung oleh dua aspek yaitu pertama aspek kesesuaian lahan dan kedua adanya perbaikan sistem usahatani.

Berkaitan dengan fenomena pesatnya perkembangan perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara, begitu juga di daerah Kabupaten Nias Selatan yang mengalami perkembangan perkebunan karet tersebut. Bidang perkebunan Kabupaten Nias Selatan cukup potensial. Hal ini didukung oleh letak geografis yang memadai sehingga komoditi perkebunan dapat tumbuh dengan subur, tidak terkecuali perkebunan karet. Sub sektor perkebunan ini tumbuh di wilayah Utara dan Selatan.

Luas tanam perkebunan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas, Produksi dan Pruduksi Rata-rata Perkebunan Karat Rakyat di Kabupaten Nias Seiatan Tatum 2008-2012

Tahun	Luas (hektar)	Produksi (ton)	Produksi (ton/ha/thn)
2008	4.991.00	4,588.50	0.381
2009	7,224.50	6,584.66	1.310
2010	8,465.50	7,407.94	0.875
2011	8,347,30	5,879.60	0.722
2012	9,508.75	5,875.00	0.720

Sumber : Disbun Sumut, 2008 - 2013

Tabel di atas menunjukkan luas produksi dan produksi rata-rata perkebunan karet rakyat dari 2008 sampai tahun 2012. Tetapi jika dilihat dari produksi rata-rata (produktivitas) karet rakyat di Nias Selatan berdasarkan data bahwa pada tahun 2009, produktivitas karet rakyat mencapai 1 ton/hektar/tahun. Hal ini memberi signal positif bahwa dari sisi daya dukung lahan bahwa lahan-lahan perkebunan karet rakyat mempunyai kesesuaian yang tinggi bagi tanaman karet. Jadi daya dukung menjadi kekuatan untuk pengembangan perkebunan karet di Nias Selatan (Direktorat Pengembangan Potensi Daerah BKPM, 2013).

Luas, produksi rata-rata dan jumlah petani karet rakyat antar Kecamatan di Kabupaten Nias Selatan pada tahun 2012 yang memiliki luas keseluruhan 9.508,75 ha dengan produksi rata-rata 941,63 kg/haltahun dan 6.126 kepala keluarga, serta menunjukkan bahwa kecamatan Lolowau yang memiliki kebun karet rakyat terluas yaitu 1.784,00 ha dengan petani karet terbanyak yaitu 1.120 kepala keluarga (KK) dan Kecamatan Umbunasi yang memiliki luas kebun karet terendah dengan luas 15,00 ha dengan jumlah 15 kepala keluarga petani karet rakyat. Jadi dalam hal pengembangan masyarakat tersirat pengertian bahwa masyarakat yang dikembangkan sebenarnya sudah memiliki kapasitas (bukannya tidak memiliki sama sekali)

namun perlu ditingkatkan kapasitasnya (Rustiadi *et al.* 2005).

Berdasarkan uraian maka dapatlah dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu faktor-faktor strategis eksternal dan internal serta strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nias Selatan, untuk melihat kajian secara umum. Sedangkan untuk kajian detil dilakukan di kecamatan-kecamatan yang dipilih untuk mewakili seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Nias Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Maret tahun 2014.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode observasi (survey) dan pengamatan di lapangan. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif studi literatur untuk data sekunder dan analisis SWOT untuk data primer yang diperoleh dengan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (kuisisioner).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci di lapangan. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang telah tersedia dalam bentuk dokumen

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Telukdalam (Terluas), Kecamatan Fanayama dan Kecamatan Maniamolo (sedang), Kecamatan Gomo (rendah). Populasi petani karet yang ada di 4 kecamatan dimaksud adalah sebanyak 1.454 orang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 95 orang.

Sampel dari tokoh kunci ditentukan secara sengaja, dimana tokoh sampel yang ditunjuk memang memiliki kompetensi di daerah

penelitian. Tokoh kunci sebanyak 10 orang terdiri dari Dinas Pertanian (2 orang), Dina Perindag (2 orang), Dinas Kehutanan dan Perkebunan (2 orang), Bappeda (2 orang) dan penyuluh pertanian (2 orang).

Dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang diangkat. Beberapa metode analisis yang digunakan, antara lain analisis SWOT.

Atas dasar basil analisis sebelumnya serta dengan memperhatikan keadaan lingkungan baik internal maupun eksternal, maka selanjutnya dilakukan analisis pengembangan agribisnis karet rakyat. Analisis strategi pengembangan dilakukan dengan metode analisis SWOT (*Strengths Opportunities Weaknesses dan Threat*). Teknik skoring digunakan untuk penentuan elemen-elemen apa saja yang berpengaruh pada setiap faktor-faktor strategis internal maupun eksternal.

Tahap selanjutnya kalikan bobot dengan rating sehingga menghasilkan *weight score*, jumlahkan *weight score* untuk mendapatkan tonal *weight score* (David, 2002).

David (2002) mengatakan berdasarkan matriks SWOT dapat dikembangkan beberapa alternatif strategi sebagai berikut : prioritas strategi serta menetapkan daya tarik relative dari tindakan alternative yang layak.

Dari basil penghitungan dengan menggunakan analisa QSPM maka diperoleh nilai AS dari masing-masing strategi dan nilai ASnya paling tinggi maka akan menjadi prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam rangka pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan. Tahapan selanjutnya adalah tahapan Inenganalisis dalam suatu Matriks SWOT, yang menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam

pengembangan wilayah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan .aog dimiliki. Dari matriks ini akan terbentuk anpat kemungkinan alternatif strategi. Analisa menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) bertujuan untuk menentukan peringkat atau prioritas strategi serta menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis QSPM maka diperoleh nilai AS dari masing-masing strategi dan nilai ASnya paling tinggi maka akan menjadi prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam rangka pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Formulasi Strategi Pengembangan Karet Rakyat Di Nias Selatan

#### a. Inventarisasi dan Pembobotan Faktor-Faktor Strategis Lingkungan Internal Kekuatan dan Kelemahan

Adapun faktor-faktor strategis internal yang menjadi kekuatan (*Strengths*) bagi pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan menurut 5 (lima) jawaban tertinggi responden sebagai berikut :

Tabel 3. Faktor-Faktor Strategis Internal yang Menjadi Kekuatan

No	Uraian	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Ketersediaan lahan	105	100.00
2	Penyerapan tenaga kerja tinggi	98	92.86
3	Karet	90	85.71
4	Ketersediaan SDM	75	71.43
5	Faktor Sosial Budaya	45	42.86

Tabel di atas menjelaskan dari 105 orang responden menyatakan sangat setuju untuk faktor ketersediaan lahan sebanyak 105 responden (100%), penyerapan tenaga kerja yang tinggi sebanyak 98 responden (92,86%),

kesuburan tanah yang baik untuk karet sebanyak 90 responden (85,71 %), ketersediaan SDM sebanyak 75 responden (71,43%) dan faktor sosial budaya sebanyak 45 responden (42,86). Faktor lain dibawah 30 %.

Sedangkan faktor-faktor strategi internal yang menjadi kelemahan (*weaknesses*) bagi pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan menurut 5 (lima) jawaban tertinggi responden.

Tabel 4. Faktor-Faktor Strategis Internal yang Menjadi Kekuatan

No	Uraian	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak ada pabrik pengolahan karet	101	96.43
2	Harga karet masih rendah	101	96.43
3	Produktivitas karet rendah	98	92.86
4	Belum ada program peremajaan	94	89.29
5	Modal petani rendah	94	89.29

Tabel di atas menjelaskan dari 105 orang responden menyatakan sangat setuju untuk faktor tidak ada pabrik pengolahankaret sebanyak 101 responden (96.43 %), harga karet masih rendah 101 responden (96.43%), produktivitas karet rendah sebanyak 98 responden (92.86 %), belum ada program peremajaan sebanyak 94 responden (89.29 %) dan modal petani rendah sebanyak 94 (89.29 %). Faktor yang lain di bawah 50 %.

b. Inventarisasi dan Pembobotan Faktor-Faktor Strategis

Lingkungan Eksternal Peluang dan Ancaman

Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) bagi pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan menurut 5 (lima) jawaban tertinggi responden sebagai berikut :

Tabel 5. Faktor-Faktor Strategis Eksternal yang Menjadi Peluang

No	Uraian	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Permintaan ekspor tinggi	105	100.00
2	Perluasan lahan masih tersedia	101	96.43
3	Komitmen Pemda Kuat	90	85.71
4	Pemanfaatan Lahan terlantar	90	85.71
5	Tidak memerlukan teknologi tinggi	79	75.00

Tabel di atas menjelaskan dari 105 orang reponden menyatakan sangat setuju untuk faktor permintaan ekspor tinggi sebanyak 105 responden (100%), perluasan lahan masih tersedia sebanyak 101 responden ((96,43 %), komitmen Pemda kuat sebanyak 90 responden (85,71%), pemanfaatan lahan terlantar sebanyak 90 responden (85,71%) dan tidak memerlukan teknologi tinggi sebanyak 79 responden (75 %). Faktor yang lain dibawah 50 %.

Sedangkan faktor-faktor strategi eksternal yang menjadi ancaman (*treaths*) bagi pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan menurut 5 (lima) jawaban tertinggi responden sebagai berikut :

Tabel 6. Faktor-Faktor Strategis Eksternal yang Menjadi Ancaman

No	Uraian	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Alih fungsi lahan	105	100.00
2	Beralihnya petani ke sektor lain	90	85.71
3	Perubahan iklim	75	71.43
4	Gangguan hama dan penyakit	30	28.57
5	Penebangan dini karet produktif	23	21.43

Tabel di atas menjelaskan dari 105 orang responden menyatakan sangat setuju untuk faktor alih fungsi lahan sebanyak 105 responden (100%), beralihnya petani ke sektor lain sebanyak 90 responden (85,71%), perubahan iklim sebanyak 75 responden (71,43 %), gangguan hama dan penyakit sebanyak 30 responden (28,57 %) dan penebangan dini karet produktif sebanyak 23 responden (21,43 %). Faktor yang lain di bawah 20 %.

Analisis Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

a. Analisis Matrik 1FAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Setelah diperoleh faktor-faktor strategi internal pengembangan karet yang meliputi kekuatan dan kelemahan, dilakukan juga pemberian kuesioner kepada responden, yaitu kepala dan Kabid Dinas Pertanian dan Perikanan, Kepala dan Kasi Dinas Perindag, Kepala dan Kabid Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Kepala dan kasi Bappeda, dan Penyuluh pertanian.

Kuesioner diisi oleh masing-masing responden untuk pembobotan dengan menggunakan *paired comparison matrix*. Selanjutnya dilakukan peringkatan untuk masing-

masing variabel kekuatan dan kelemahan. Berikut ini merupakan hasil analisis matriks IFAS pada pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
1	2	3	4
<b>Strength (S)</b>			
Ketersediaan Lahan	0.122	4.000	0.488
Penyerapan Tenaga Kerja Tinggi	0.130	3.800	0.494
Kesuburan Tanah yang baik untuk karet	0.119	4.000	0.476
Ketersediaan SDM	0.121	3.400	0.411
Faktor Sosial Budaya	0.123	3.400	0.418
<b>Sub Total</b>	<b>0.613</b>		<b>2.288</b>
<b>Weaknesses (W)</b>			
Tidak ada pabrik pengolahan karet	0.112	2.000	0.224
Harga karet masih rendah	0.081	2.000	0.162
Produktivitas karet rendah	0.069	1.200	0.083
Belum ada program perencanaan	0.064	1.400	0.090
Modal petani rendah	0.099	1.400	0.558
<b>Sub total</b>	<b>0.385</b>		<b>1.117</b>

Sumber : Data Diolah

Dari hasil IFAS faktor kekuatan (S) mempunyai nilai 2,288 sedangkan faktor kelemahan (W) mempunyai nilai 1,117 ini berarti dalam pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan masih mempunyai faktor kekuatan lebih baik dari pada kelemahan-kelemahan yang ada.

b. Analisis Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Setelah diperoleh nilai bobot dan peringkat rata-rata dari tiap variabel, dapat diketahui bobot skor rata-rata dari tiap variabel. Nilai ini merupakan perkalian antara bobot rata-rata dengan peringkat rata-rata.

Dari hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor peluang (O) nilai skornya 2,174 dan faktor-faktor ancaman (T) nilai skornya 0,777 ini berarti bahwa dalam pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan masih memiliki peluang yang cukup besar, mengingat ancamannya lebih kecil dari peluang. Dengan tersusun nya matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- Faktor kekuatan (S) = 2,288
- Faktor Kelemahan (W) = 1,117
- Faktor Peluang (O) = 2,174
- Faktor Ancaman (T) = 0,777

#### Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks WAS dan EFAS. Empat strategi utama yang disarankan yaitu strategi SO (*strength and opportunities*), WO (*weakness and opportunities*), ST (*strength and threats*) dan WT (*weakness and threats*).

Berdasarkan analisis matriks SWOT maka alternatif atau pilihan strategi yang dapat diberikan untuk pengembangan karet rakyat di Nias Selatan berikut :

##### a. Strategi S-O

Strategi ini dibuat berdasarkan penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan:

1. Memperluas areal perkebunan karet rakyat (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3)
2. Menggalakkan pemakaian bibit (klon) unggul (S1, S3, S5, O2, O3, O5)

##### b. Strategi W-O

Strategi ini dibuat berdasarkan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan karet rakyat di Nias Selatan:

1. Kerjasama dengan investor untuk membangun pabrik pengolahan karet rakyat (W1, W2, W4, O1, O3, O4)
2. Memanfaatkan anggaran otonomi daerah untuk meningkatkan produksi karet rakyat sehingga mampu memenuhi kebutuhan industri (W4, W5, O1, O2, O3, O4, O5)

##### c. Strategi S-T

Strategi ini dibuat berdasarkan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan karet rakyat di Nias Selatan:

1. Meningkatkan teknologi budidaya karet (S1, S2, S3, T1, T2, T3, T4)
2. Membentuk kelompok tani untuk sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi dan akses permodalan (S2, S3, S5, T1, T3, T4, T5)

##### d. Strategi W-T

Strategi ini dibuat berdasarkan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Berikut ini merupakan alternatif strategi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan karet rakyat di Nias Selatan.

1. Program peremajaan karet tua dengan klon unggul (W3, W4, T1, T2, T3)
2. Bantuan modal untuk petani (W5, T1, T2, T4)

#### Pengambilan Keputusan

Adapun alat analisis yang digunakan pada tahap pengambilan keputusan ini adalah Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif



*(Quantitative Strategic Planning Matrix/QSPM).*

Secara konsep, QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan seberapa jauh faktor strategis internal dan eksternal dimanfaatkan atau diperbaiki. Nilai AS (*Attractiveness Score*) menunjukkan daya tarik masing-masing strategi terhadap faktor kunci internal dan eksternal perusahaan. Nilai AS diperoleh melalui kuisioner yang ditujukan kepada kelima responden yaitu Kadis Pertanian dan perikanan, Kadis Perkebunan dan kehutanan, Penyuluh Pertanian, Kadis BAPPEDA, Kadis Perindang. Nilai TAS (*Total Attractiveness Scores*) dari masing-masing responden diperoleh dari hasil perkalian antara bobot rata-rata dan nilai AS dari setiap faktor kunci strategis.

Kernudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS (*Sum Total Attractiveness Scores*), dari masing-masing responden dengan cara menjumlahkan seluruh nilai TAS dari masing-masing faktor internal dan eksternal. Adapun perhitungan QSPM dari masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 10. Selanjutnya, setelah diperoleh nilai STAS dari masing-masing responden kemudian dilanjutkan perhitungan nilai STAS rata-rata dari seluruh responden dengan cara membagi hasil penjumlahan STAS dari seluruh responden dengan jumlah responden.

Adapun urutan prioritas strategi untuk pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan adalah sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok tani sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi dan akses permodalan (STAS rata-rata= 6,107)
2. Bantuan modal untuk petani (STAS rata-rata = 5,977)
3. Program peremajaan karet (STAS rata-rata = 5,938)
4. Memanfaatkan anggaran otonomi

daerah untuk meningkatkan produksi karet kebutuhan industri (STAS rata-rata = 5,846).

5. Kerjasama dengan investor untuk membangun pabrik pengolahan karet (STAS rata-rata = 5,613)
6. Meningkatkan teknologi budidaya karet (STAS rata-rata = 5,590)
7. Memperluas areal perkebunan karet (STAS rata-rata = 5,564)
8. Menggalakkan pemakaian bibit (klon) unggul (STAS rata-rata = 5,093)

### **SIMPULAN**

Hasil analisis faktor-faktor strategis internal di Kabupaten Nias Selatan terdiri dari; (1) Faktor kekuatan: ketersediaan lahan, penyerapan tenaga kerja tinggi, kesuburan tanah yang baik untuk karet, ketersediaan SDM dan faktor social budaya. (2) Faktor kelemahan; tidak ada pabrik pengolahan karet, harga karet masih rendah, Produktivitas karet rendah belum ada program peremajaan, dan modal petani rendah. Hasil analisis faktor-faktor strategis eksternal di Kabupaten Nias Selatan terdiri dari; (1) Faktor peluang: permintaan ekspor tinggi, perluasan lahan masih tersedia, komitmen pemerintah daerah kuat, pemanfaatan lahan terlantar dan tidak memerlukan teknologi tinggi. (2) Faktor ancaman; alih fungsi lahan, beralihnya petani ke sektor lain, perubahan iklim, gangguan hama dan penyakit dan penebangan dini pohon karet produktif. Beberapa strategi alternatif yang ditawarkan dalam rangka pengembangan karet rakyat di Kabupaten Nias Selatan adalah:

- a. Membentuk kelompok tani sebagai sarana penyuluhan, pendidikan, pengenalan teknologi
- b. Bantuan modal untuk petani.
- c. Program peremajaan karet tua dengan klon unggul.
- d. Memanfaatkan anggaran otonomi daerah untuk meningkatkan produksi karet kebutuhan industri.
- e. Kerjasama dengan investor untuk

- membangun pabrik pengolahan karet.
- f. Meningkatkan teknologi budidaya karet.
- g. Memperluas areal perkebunan karet
- h. Menggalakan pemakaian bibit (klon) unggul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Mardias. 2012. *Jurnal: "Polo Pengembangan Perkebunan Karel Rakyat dalam Rangka Upaya Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Kampar*. FE UNRI. Pekanbaru.
- Ali Muhammad. 2003. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta Pustaka Aman.
- Anwar A. 2001. *Usaha Membangun Aset-aset Alami dan Lingkungan Hidup Pada Umumnya Diharapkan Dapat Memperbaiki Kehidupan Ekonomi Masyarakat Ke Arah Keberlanjutan*. Bahan Diskusi Serial di Lembaga Alam Tropika (LATIN). Bogor.
- Aronof. 2003. *Geographic Information System : Management Perspective*. Ottawa. Canada. WDL Publiation.
- Arsyad L.2004. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Jakarta.
- Amino Z. 2003. *Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu SosialEkonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Brigita Lahutung, 2012. *Analisis SWOT : PT Gramedia Pustaka Utama*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Nias Selatan. 2012. *Nias Selatan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias Selatan. Sumatera Utara.
- [Balitbang] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2012. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karel*. <http://www.litbang.deptan.go.id> [17 Oktober 2009].
- Danoedoro P. 2007. *Pengelolaan Data Digital : Teori dan Aplikasinya dalam Bidang Penginderaan Jauh*. Yogyakarta. Fakultas Geografi. Universitas Gajah Mada.
- Damanik S. 2000. *Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Perkebunan terhadap Perekonomian Wilayah di Propinsi Sumatera Utara*. Jurnal Sosial Ekonomi 01 (01) : 3-4.
- David, L. 2002. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yokyakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan, Tentang Luas, Produksi dan Produksi Rata-rata Karet di Indonesia tahun 2000-2012. Jakarta.
- Direktorat Pengembangan Potensi Daerah BKPM. 2013. Tentang Potensi Karet di NiasSelatan<http://regional.investment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea.php?ic=62&ia=12> (Diakses Pada 30 Januari 2014).
- Drajat Bambang. 2004. *Strategi Pengembangan Karel Indonesia*. Jurnal Penelitian Karet. 27 (1) : 13-28.
- Faturuhu F. 2009. *Aplikasi Sistem Informasi Geografi untuk Evaluasi Penggunaan Lahan Terhadap Arah Pemanfaatannya di DAS Waijari*. Jurnal Ilmu Tanah dan

- Lingkungan 9 (1): 13-19.
- Fredy Rangkuti, . 2006. *Analisi SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gittinger JP. 2002. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian (Terjemahan)*. Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Glueck dan Jauch. 2004. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Terjemahan Murad dan Henry. Erlangga. Jakarta.
- Hashim I. 2002. *Evaluation of Land Suitability for Selected Land Utilization Types Using Geographic Information System Technology: (Case Study In Bandung Basin West Java)*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika. 8 (2) : 11-26.
- Hardjowigeno S, Widiatmaka. 2007. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Tanah*. Departemen 1/mu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian – IPB, Bogor.
- Haryono BS. 2008. *Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Pemberdayaan Petani Karet Rakyat : kasus Kecamatan Pangean, Kabupaten Singingi, Provinsi Riau (Tesis)*. Malang : Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya.
- Jhon Wilson Hutagalung, 2003. *Dengan judul Beberapa Masalah Tata Produksi Dan Pemasaran Karet Rakyat Di Kecamatan Padang Sidempuan Kabupaten Tapanuli Selatan*.
- Myria A . 2002. *Kajian Strategi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat sebagai komoditi Unggulan : kasus Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah(Tesis)*. Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Miraza BH. 2005. *Peran KebUakan Publik Dalam Perencanaan Wilayah*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah WAHANA HIJAU. 2 (1) : 45-49.
- Nasution A. 2009. *Pengaruh Pengembangan Wilayah (Aspek Ekonomi Sosial Dan Budaya) Terhadap Pertahanan Negara Di Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah WAHANA HIJAU. 3 (4) : 117-130.
- Pangihutan JJ. 2003. *Kelayakan Finansial dan Ekonomi Pengelolaan Kebun dan Hutan Karet Rakyat : kasus Desa Langkap, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan (Tesis)*. Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Prahasta. 2005. *Sistem Informasi Geografis*. Tutorial Arcview. Bandung. Informatika Bandung.
- Porter ME. 1993. *Strategi Bersaing : Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Maulana A, penerjemah; Hutauruk G, editor; Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Competitive Strategy*.
- Ratna Rahmalia Lestari. 2010. *Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Musi Rawas*. Propinsi Sumatera Selatan. FP Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ravallion dan Heytenns. 2005. *Testing Market Integration*. American Journal of Agriculture Economic. 68 (1): 2-3. American Agriculture Economics Associaton.

- Robinson AH, Morisson JL, Muehrcke PC, Kiwerlig AJ, Giptil SC. 2006. *Element of Cartography*. Canada.
- Rustiadi E., Saefulhakim S., Panuju DR. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sadikin I, Irawan R. 2005. *Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar Tumpal HS, 2008. *Protokol Kyoto Karet Alam*. BP Karet Sei Putih, Sumatera Utara
- Sitorus SRP, 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Penerbit Tarsito. Bandung. 185 Halaman.
- Sitepu F. 2007. *Analisis Produksi Karet Alam (Havea brasiliensis) Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah : kasus Propinsi Sumatera Utara (Tesis)*. Medan : Program Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syahrani H. 2003. *Analisis Kelayakan Finansial Pengusahaan Kebun Hutan dengan Tanaman Buah Durian (Durio Zibethis Murr) di Kabupaten Kutai Kertanegara Propinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan 8(2):137-146.
- Tomek dan Robinson KL. 2002. *Agriculture Product Prices*. Third Printing Cornele University Press. Ithaca.
- Umar H. 2001. *Riser Strategi Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Wayan R Susila.. Didiek H.Goenadi, 2013. *Perunan Subsektor Perkebunan dalam Pembangunan Indonesia*. DBPP, Jakarta.
- Wijaya B. Atmanti HD. 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah Dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 3 (2) : 101-118